

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan sekumpulan individu kemudian membentuk tatanan peraturan atas dasar asas dan adat yang sedang berlaku di lingkungan tersebut. Masyarakat menempati lingkungan atau daerah tertentu dengan mempunyai sistem pemerintahan tertentu, dengan maksud dan tujuan adalah melaksanakan kegiatan pembangunan di segala bidang.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan dan pertumbuhan yang dilakukan oleh suatu bangsa, secara sadar dan terencana serta bertahap yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini potensi perempuan tidak terlepas sebagai ibu rumah tangga merupakan komponen bangsa yang dapat diberdayakan perannya dalam peningkatan kesejahteraan.

Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat merupakan salah satu tujuan dari adanya program pemberdayaan masyarakat agar dapat hidup dengan sejahtera. Penduduk yang hidup sesuai dengan standar kelayakan hidup, kesejahteraan sosial yang masih di bawah standar ini menjadi perhatian pemerintah dan beberapa pihak termasuk perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial, sehingga peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat menjadi salah satu hal yang diprioritaskan.

UU no. 11/2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 3 bab II

asas dan tujuan berbunyi:

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan : (1) meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup; (2) memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian; (3) meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan kemandirian melalui pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bagian dari strategi dan program pembanguana kesejahteraan sosial. Menurut Suharto (2010:1) kesejahteraan sosial adalah :

Suatu instansi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah social, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa batasan kesejahteraan sosial yaitu suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan baik pemerintan atau swasta dalam membantu masyarakat dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam rangka menciptakan kesejahteraan untuk keluarganya melalui salah satu kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat berupa pemberdayaan ibu rumah tangga. Pemberdayaan ibu rumah tangga merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan ekonomi mikro dan kecil lokal yang ada dalam masyarakat agar komunitas ekonomi mikro tersebut mampu mewujudkan

kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan

Untuk itu upaya peningkatan ekonomi rumah tangga adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu. Untuk melepaskan diri dari perangkap-perangkap kemiskinan dan keterbelakangan yang menghinggapinya. Pemberdayaan sebagai upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi tindakan nyata.

Dilihat dari luas desa dan mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang yang bermata pencaharian sebagai petani tomat dan bawang dengan melihat potensi alam yang dimiliki tersebut pemerintah daerah berinisiatif mengadakan sebuah pelatihan dengan memanfaatkan sumber daya utama daerah tersebut dengan bekerja sama dengan pengelola PKBM mengadakan sebuah pelatihan yaitu pembuatan saos tomat dimana PKBM tersebut pertama kali didirikan oleh bapak Drs.Enggus Barman S.pd.,M.Si sejak satu tahun yang lalu.

Dilihat dari ketersediaan sumber daya yang dimiliki terutama buah tomat dimana buah tersebut merupakan salah satu sayuran yang tumbuh subur di desa Buntu Sorong akan tetapi terkadang hasil tanaman yang baik di kebun para petani, bila mana harga tomat mahal ketika harganya Rp 100.000/peti untuk luas tanah $\frac{1}{4}$ hektar dapat menghasilkan buah tomat 200 peti sehingga petani dapat memperoleh keuntungan Rp 20.000.000 dan jika harga yang ada di pasar tidak sesuai dengan

harapa petani (murah) dan akibat bila tanaman tersebut tetap dipetik dan di pasarkan akan membuat petani semakin rugi akibat dari harga yang tidak diharapkan membuat tanaman petani tersebut dibiarkan busuk di kebun. Dominasi masyarakat di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang yang berjenis kelamin perempuan merupakan hal yang semestinya menjadi perhatian dimana para ibu rumah tangga yang hanya mengurus pekerjaan rumah dan hanya mengharapkan penghasilan tunggal dari suami dapat diberikan suatu pelatihan agar bisa memberi penghasilan untuk kehidupannya. Berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa ada sekitar 10 ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus pekerjaan rumah sehingga ibu rumah tangga di Kelurahan tersebut perlu diberdayakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya juga berpengaruh terhadap tingkat perekonomian keluarga sehingga mereka tidak hanya mengandalkan penghasilan tunggal dari suami sebagai tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera maka diperlukan sebuah pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dimulai dari ibu-ibu yang kesehariannya mengurus rumah tangga dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Karena dengan melihat ketersediaan sumber daya alam yang sangat melimpah berupa buah tomat yang dimiliki desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Reski Amaliyah membuat sebuah program pemberdayaan yang difokuskan kepada ibu rumah tangga yang tidak

memiliki kesibukan lain di mana mereka hanya menfokuskan kerjanya pada 3 hal yaitu sumur, kasur dan dapur PKBM tersebut telah berjalan selama satu tahun di mana jumlah peserta (ibu rumah tangga) yang terlibat dalam kegiatan tersebut berjumlah 10 orang. Dengan adanya program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di desa tersebut sehingga keluarga tidak hanya mendapatkan penghasilan tunggal dari suami sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu penulis bermaksud akan mengadakan penelitian terhadap hal tersebut yaitu bagaimana pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan dijadikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penyelenggaraan pemberdayaan ibu rumah tangga pada pembuatan saos tomat di PKBM RIZKY AMALIYA sebagai lembaga PNF di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimanakah dampak program pemberdayaan yang di laksanakan oleh PKBM RIZKY AMALIYA di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penyelenggaraan program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat di PKBM RIZKY AMALIYA sebagai lembaga PNF di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang
2. Mengetahui dampak program pemberdayaan yang di laksanakan oleh PKBM RIZKY AMALIYA di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat teoretis
 - a. Bagi akademis khususnya di bidang Pendidikan Luar Sekolah sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan saos tomat.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, akan menjadi masukan dan acuan yang berharga dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang sebagai calon penyelenggara program di masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penyelenggara, yaitu sebagai masukan dalam upaya meningkatkan keberhasilan program melalui pemberdayaan masyarakat dalam hal pembuatan saos tomat.
 - b. Bagi tutor, diharapkan bias dijadikan acuan dan masukan dalam pengaplikasiannya untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

- c. Bagi para mahasiswa, akan menjadi bahan informasi dan rujukan kedepannya jika sudah terjun di lapangan sebagai penyelenggara program.
- d. Bagi warga belajar, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan rasa keberhasilan yang dimiliki khususnya dalam bidang pemberdayaan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber-menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe-dengan mendapat sisipan-m- dan akhiran-an menjadi “Pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.

Kata “Pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*” pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan, awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas. Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan (b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan pendapatannya dan

memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Eddy Ch. Papilaya (Minarti, 2014) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Menurut Ife (Zubaidi,2013) konsep pemberdayaan, memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni : konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantage* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu : peespektif pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

1) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif pluralis adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran, menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya system (aturan main). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya

untuk mengajarkan kelompok atau individu bagaimana bersaing di dalam peraturan (*how to compete within the rules*)

- 2) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif elitis adalah suatu upaya untuk bergabung dan memengaruhi kalangan elite seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan elite, melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya *power* dan control yang kuat dari para elite terhadap media, pendidikan, partai politik, kebijakan public, birokrasi dan parlemen
- 3) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif strukturalisme adalah suatu agenda perjuangan yang lebih menentang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan structural deliminasi. Umumnya, masyarakat menjadi tidak berdaya lantaran adanya sebuah struktur sosial yang mendominasi dan menindas mereka, baik karena alasan kelas sosial, gender, ras atau etik. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan, perubahan struktur secara fundamental serta berupaya untuk menghilangkan penindasan structural.
- 4) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif post-strukturalis adalah suatu prose yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praksis. Dari perspektif ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya mengembangkan

pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Jadi, titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan bukan suatu aksi

Mc Clelland dan Freire (Zubaidi,2013) memandang bahwa proses-proses pemberdayaan sebagai metode yang mengubah persepsi sehingga memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk menumbuhkan kesadaran atau dorongan dalam diri tersebut diperlukan adanya intervensi atau stimulasi yang berasal dari luar, sebab keinginan seseorang untuk berkembang atau mengubah keadaan tidak terlepas dari kemampuan individual yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki, lingkungan serta konteks kebudayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional dengan memanfaatkan dan mengelola potensi-potensi sumber daya yang ada di masyarakat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam sehingga terbentuk masyarakat yang mandiri. Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumusan Strategi Pembangunan Nasional (Nugroho, 2008) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan .

- a) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber-sumber daya produktif dalam lingkungan
- b) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- c) Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.

d) Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Selanjutnya Gunawan Sumodiningrat (Nugroho, 2008) menjelaskan untuk melakukan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan .

(1) Pemihakan

Perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki. Pendekatan utama dalam konsep pemihakan dan pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunan sendiri. strategi pembangunana yang bertumpu pada pemihakan dan pemberdayaan masyarakat perlu dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat. Proses transformasi pembangunan pada dasarnya akan membawa perubahan dalm proses alokasi sumber – sumber ekonomi, proses distribusi manfaat, dan proses akumulasi yang membawa pada peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan

Perubahan yang diharapkan adalah proses yang berlangsung secara alami, yaitu yang menghasilkan harus menikmati, begitu pula sebaliknya yang menikmati haruslah yang menghasilkan. Dalam proses tersebut putaran kegiatan ekonomi akan menghasilkan surplus yang menjadi sumber peningkatan kesejahteraan yang hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat secara merata. Proses ini diarahkan agar setiap upaya pembangunan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity buiding*) melalui penciptaan akumulasi modal (*capital accumulation*) yang bersumber dari surplus yang dihasilkan dan pada gilirannya dinikmati oleh rakyat.

(2) Penyiapan

Artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan mengambil manfaat. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga. lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses Pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

(3) Perlindungan

Artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas, dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Berdasarkan beragam definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun social seperti : memiliki kepercayaan diri, ,mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan social, dan mandiri

dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka tersebut. Sedangkan istilah masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat diartikan sekelompok orang yang bertempat tinggal disuatu wilayah geografis tertentu dan satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidupnya.

Menurut pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia saling terkait oleh system, adat istiadat, serta hukum-hukum khas yang hidup bersama, masyarakat adalah terdiri dari individu-individu yang hidup secara berkelompok. Dari devinisi tentang pemberdayaan dan masyarakat di atas maka secara sederhana penulis mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah bagaimaa mengembangkan keadaan atau situasi dari tidak berdaya masyarakat menjadi berdaya kearah yang lebih baik kepada individu-individu yang hidup secara bersama. Pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada masyarakat bukanlah suatu proses yang berhenti pada suatu titik tertentu, tetapi merupakan suatu upaya berkesinambungan yang dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan daya yang ada menuju ke arah yang lebih baik. Dari devinisi dari pemberdayaan dan masyarakat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses peningkatan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik guna melepaskan masyarakat dari

kehidupan yang membelenggunya, salah satunya adalah mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan dan keterbelakangan.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur social yang tidak adil). Ife (Zubaidi, 2013) mengidentifikasi beberapa jenis kekuatann (powerless) yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka :

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.
- c. Kebutuhan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik
- d. Kekuatan kelembagaan, pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan,

keluarga, keagamaan, system kesejahteraan social, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.

- e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan control terhadap aktivitas ekonomi
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Faktor lain yang menyebabkan ketidak berdayaan masyarakat di luar faktor ketiadaan daya (powerless) adalah faktor ketimpangan yang sering kali terjadi di masyarakat meliputi :

- a) Ketimpangan struktur yang terjadi di antara kelompok primer, seperti perbedaan kelas antara orang kaya (*the have*) dengan orang miskin (*the have not*) dan antara buruh dengan majikan : ketidak setaraan gender : perbedaan ras maupun perbedaan etnis yang tercermin pada perbedaan antara masyarakat local dengan pendatang dan antara kaum minoritas dengan mayoritas.
- b) Ketimpangan kelompok akibat perbedaan usia, kalangan tua dengan muda, keterbatasan fisik, mental dan intelektual, masalah gay-lesbi
- c) Ketimpangan personal akibat faktor kematian, kehilangan orang-orang yang dicintai, persoalan pribadi, dan keluarga.

Berdasarkan hal di atas maka dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat dengan efektif jika sebelumnya telah diadakan observasi terkait dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat.

Menurut Ife (Zubaidi, 2013:63-64) Upaya memberdayakan kelompok masyarakat lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi :

- a. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang biasa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
- b. Pemberdayaan melalui aksi-aksi social dan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif.
- c. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.

Menurut Agus Ahmad Syafi'I (Minarti,2014) tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara seimbang, karenanya pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Paye (Minarti; 2014) mengemukakan bahwa :

Suatu proses pemberdayaan (*Empowerment*) pada intinya bertujuan : membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termaksud mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat sebagaimana digambarkan oleh United Nations (Tampubolan, 2001:12-13)

1. *Getting to know the local community.* Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (*local*) yang akan diberdayakan, termaksud perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui artinya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas dengan masyarakat.
2. *Gathering knowledge about the local community.* Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, seks, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
3. *Identifying the local leaders.* Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia jika tidak memperoleh dukungan dari pimpinan/tokoh-tokoh.
4. *Stimulating the community to realize that it has problems.* Di dalam masyarakat yang terkait terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar, mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.
5. *Helping people to discuss their problem.* Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
6. *Helping to identify their most pressing problems.* Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
7. *Fostering – confidence.* Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
8. *Deciding on a program action.* Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program *action* tersebut perlu diterapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah,

sedang dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.

9. *Recong of strengths and resources*. Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.

10. *Helping people to continue to work on solving their problems*. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang kesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara Kontiniu.

11. *Increasing people's ability for self-help*. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat.

Sedangkan pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga arah menurut Kartasasmita (Zubaidi,2013) :

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang (*enabling*). Artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat melaksanakan langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi lapangan kerja , pasar serta sarana prasarana lainnya.
- c. Melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti bahwa dalam memberdayakan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan serta tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui

keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah.

d. Strategi Pemberdayaan

Parson (Zubaidi, 2013)menyatakan bahwa proses pemberdayaan dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literature yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja social dank klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Dalam konteks pekerjaan social, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowermrnt setting*) : mikro, mezzo, dan makro. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut :

- a. Aras Mikro : pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b. Aras Mezzo : pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro : Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi system besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

e. Tahap pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi (Minarti,2003) pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu sebagai berikut :

- a) Tahap persiapan : pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu : pertama, penyiapan petugas. Yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*, dan kedua , penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- b) Tahap pengkajian (*Assessment*) : Pada tahap ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (*key person*), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- c) Tahap perencanaan Alternatif program atau Kegiatan : pada tahap ini petugas sebagai agen perubah (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara

mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

- d) Tahap pemformulasi rencana aksi : pada tahap ini agen perubah membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dari kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memformulasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
- e) Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan : Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antara petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
- f) Tahap evaluasi : Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan dengan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek bisa terbentuk suatu system komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g) Tahap Terminasi : tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahapan ini, diharapkan proyek harus segera berhenti. Petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

f. Indikator program pemberdayaan (*community development*)

1) *Community Development* sebagai proses

Community Development merupakan suatu siklus maupun paradigma yang berkesinambungan yaitu perubahan dari suatu tahap atau kondisi kepada tahap atau kondisi berikutnya menuju suatu kemandirian masyarakat yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan mampu menempuh berbagai upaya bersama untuk mencapainya. Hal ini seperti pembangunan cakupan dari satu atau duaorang atau sebagian elit kecil yang memiliki otoritas membuat keputusan masyarakat kepada semua warga masyarakat itu sendiri membuat kepengurusanakan masala-masalah yang menjadi perhatian mereka, perubahan dari sedikitnya partisipasi menjadi partisipasi penuh dalam kegiatan perubahan, dan menggantungkan pada bantuan dari luar kepada penggunaan secara maksimal berbagai sumber untuk kepentingan bersama.

2) *Community Development* sebagai suatu metode

Fokus dari suatu metode adalah pada cara kerjanya, yaitu dengan memanfaatkan 2 faktor antara lain partisipasi masyarakat dan pengorganisasian.

Metode *community development* ini dapat diterapkan pada proses apa saja. Ini merupakan landasan teoritis bagi eksistensi organisasi masyarakat dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib mereka. Juga berfungsi untuk menggali potensi sumber daya manusia dengan cara memberikan bimbingan dan latihan atau keahlian serta bantuan teknis lainnya.

3) *Community Development* sebagai program

Jika telah ada proses dan metode serta ditambah dengan cara-cara tertentu, maka *community development* telah dapat dilihat sebagai program yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Titik beratnya adalah pada pencapaian tujuan organisasi dan penyelesaian dari serangkaian kegiatan yang bisa diukur hasilnya secara kuantitas dan dilaporkan.

4) *Community Development* sebagai gerakan / movement

Community Development merupakan kegiatan-kegiatan yang terorganisasi untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dan harapan yang dikehendaki oleh masyarakat, juga merupakan media pelembagaan struktur organisasi. *Community Development* dirancang untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik bagi semua anggota masyarakat, merangsang partisipasi aktif mereka, jika memungkinkan atas dasar prakarsa sendiri, namun jika prakarsa itu tidak muncul spontan maka dapat dilakukan berbagai teknik untuk menimbulkan dan memacu tanggapan yang aktif dan positif terhadap gerakan itu.

2. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

A. Pendidikan Nonformal

1. Pengertian Pendidikan Non Formal

Pengungkapan istilah pendidikan nonformal memberikan informasi bahwa pada hakekatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , Pasal 1 ayat (10),

Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi ; ayat (12) pendidikan nonformal adalah jalurur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan nonformal yaitu proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar system persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Menurut Hamojo (Marzuki,2012) pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar system persekolahan, melalaui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang evektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Menurut luas Coombs (Marzuki,2012) pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraan memiliki suatu system yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

2. Tujuan, satuan, lingkup program pendidikan nonformal

Berdasarkan USP No. 20/2003 dan PP No. 73/1991, tujuan, satuan, lingkup program pendidikan nonformal antara lain :

- a. Tujuan pendidikan nonformal : melayani masyarakat, supaya meningkatkan mutu kehidupannya, membelajarkan masyarakat agar memiliki pengetahuan, menyediakan layanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dan memberikan kesempatan masyarakat yang tidak mengikuti pendidikan formal
- b. Satuan pendidikan nonformal : keluarga terdiri Pendidikan Oleh Keluarga (POK), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis Ta'lim, Taman Penitipan Anak (TPA), dan yang lainnya.

- c. Lingkup program pendidikan nonformal : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Keaksaraan , Pendidikan Kesetaraan Paket A,B,C dan pendidikan kecakapan hidup
- d. Jenis-jenis pendidikan nonformal : pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pesantren, pendidikan dan pelatihan kerja dan lainnya.

Pendidikan nonformal berfungsi mengatasi berbagai kesenjangan yang ada di masyarakat. Hunter (Marzuki,20012) mengidentifikasi sembilan kesenjangan yang dapat diatasi melalui pendidikan nonformal sebagai berikut :

- 1) Kesenjangan pekerjaan (*the job gab*) yaitu adanya ketidak sesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja atau keterampilan kerja yang dibutuhkan.
- 2) Kesenjangan efisiensi (*the efficiency gab*) yaitu kurangnya pemanfaatan secara tepat sumber daya manusia dan sumber finansial
- 3) Kesenjangan permintaan dan penyediaan (*the demand and supply grab*), yaitu meningkatnya permintaan pendidikan dan konsekuensi rendahnya mutu pendidikan.
- 4) Kesenjangan populasi (*population gab*) yaitu gagalnya sekolah untuk mengatasi pertumbuhan penduduk usia sekolah.
- 5) Kesenjangan bayaran sebagai pendapatan (*the wage gab*) yaitu tingginya bayaran di sektor perkotaan mengakibatkan migrasi dari desa ke kota
- 6) Kesenjangan persamaan hak (*the equid gab*), yaitu ketidak mampuan sekolah memberikan kesempatan kepada semua orang hanya orang-orang yang punya

kemampuan untuk membiayai karena semakin tinggi tingkatan pendidikannya semakin tinggi pula ongkosnya.

- 7) Kesenjangan beradaptasi (*the adaptability gap*), yaitu kekakuan atau ketidakluwesannya sekolah yang menyebabkan sulitnya mereka merespon kebutuhan sosial dan ekonomi.
- 8) Kesenjangan evaluasi (*evaluation gap*), kesenjangan ini timbul karena sulitnya menilai kinerja individu dalam pekerjaan karena keterampilan pekerjaan lebih cepat daripada supervisorynya.
- 9) Kesenjangan harapan (*expectation gap*) yang terlibat dari adanya migrasi dari desa ke kota dan mengejar pendidikan guna mencari kerja yang sering kali tidak tersedia.

B. PKBM

1. Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Menurut Imam Prihadiyoko, (Kompas, Juni 2001) Pada awalnya berdirinya PKBM merupakan pusat seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hoby atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat.

UNESCO(Kamil,2011) secara tegas menjelaskan, salah satu karakteristik utama dalam mengembangkan dan menumbuhkan semua kegiatan PKBM adalah meningkatkan partisipasi masyarakat. Kesempatan penuh kepada seluruh komponen masyarakat agar mampu :

- a. Memberdayakan masyarakat agar masyarakat mandiri dan mampu berswadaya.
- b. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- c. Pengembangan dan pembangunan masyarakat.

Dengan ketiga kriteria tersebut PKBM harus mampu dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri sehingga PKBM lebih bermakna, bermanfaat, selaras dan sesuai dengan kebutuhan

2. Tujuan PKBM

Ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian dan pengembangan PKBM (Kamil,2011) :

- 1) Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya)
- 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi
- 3) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Tujuan pemberdayaan disini dalam arti memberdayakan seluruh potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di desa sebagai upaya membelajarkan masyarakat yang diarahkan untuk mendukung pengetasan kemiskinan (miskin pendidikan dan miskin ekonomi) dengan prinsip pengembagn dalam rangka mewujudkan demokrasi bidang pendidikan. Pada sisi lain tujuan PKBM adalah untk lebih mendekakan proses

pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajarn yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, maslah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri.

3. Fungsi PKBM

Fungsi-fungsi dari PKBM saling berkaitan, di mana fungsi-fungsi terebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah pembelajaran masyarakat (Kamil,2011).

- a) Sebagai tempat masyarakat belajar (learning society), PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.
- b) Sebagai tempat tukar belajar(learning exchange), PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya sehingga saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat dimungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi warga belajar lainnya (masyarakat lainnya)
- c) Sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat (perpustakaan) masyarakat, sebagai TBM. PKBM harus berfungsi sebagi bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan. Di samping itu pula, pengelola, tutur, dan

warga belajar dituntut untuk mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan secara inovatif, melalui pengkajian dan pencarian berbagai informasi baru (mutakhir) baik dalam hal model-model pembelajaran maupun model-model pembangunan masyarakat lainnya. Sehingga fungsi PKBM sebagai taman bacaan masyarakat menjadi lebih berarti, karena masyarakat dapat memperoleh informasi baru.

- d) Sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, fungsi PKBM dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakat (tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, aparat pemerintah daerah pengusaha/swasta, LSM dll), dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan, masalah dan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip belajar masyarakat atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat
- e) Sebagai pusat penelitian masyarakat (community research center) terutama dalam pengembangan, pendidikan nonformal, PKBM berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisis) berbagai persoalan atau permasalahan dalam pendidikan nonformal dan keterampilan baik yang berkaitan dengan program-program lain yang selaras dengan azas dan tujuan PKBM. Fungsi ke lima ini harus disesuaikan dengan permasalahan dan sumberdaya yang dimiliki PKBM, baik sumber daya manusia maupun sumber daya penunjang lainnya.

4. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

Pendidikan Nonformal dalam implementasi program-programnya memiliki model satuan pengelolaan kelembagaan yang sangat bervariasi. Model-model satuan yang dibangun sangat bergantung pada kebutuhan program, sasaran didik dan kepentingan pengembangan program. Besar kecilnya model satuan pengelolaan kelembagaan serta luasnya sasaran yang dikembangkan sangat ditentukan oleh kemampuan pengembang (*provider*) dalam memahami jenis-jenis program yang akan dibangun. Beberapa model satuan pengelolaan kelembagaan yang sudah sejak lama adalah konsep pendidikan nonformal yang asli diantaranya adalah pesantren. Meskipun pada saat ini, pesantren sudah ada juga yang menyatu dengan pendidikan formal. Model pengelolaan kelembagaan lainnya diantaranya adalah kelompok belajar, majelis taklim, lembaga kursus, lembaga pelatihan dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau PKBM.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal, oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan nonformal,

diarapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar\sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya.

Ketika pendidikan nonformal dijadikan sebagai sebuah strategi dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat, maka PKBM tampil sebagai salah satu wadah dalam mewujudkan program-program pendidikan dan keterampilan yang terpadu dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Baik program pendidikan yang digulirkan pemerintah, khususnya program-program pendidikan nonformal yang dilahirkan oleh kebijakan pemerintah pusat atau mengembangkan program pendidikan yang secara khusus lahir dan diprakarsai oleh masyarakat itu sendiri.

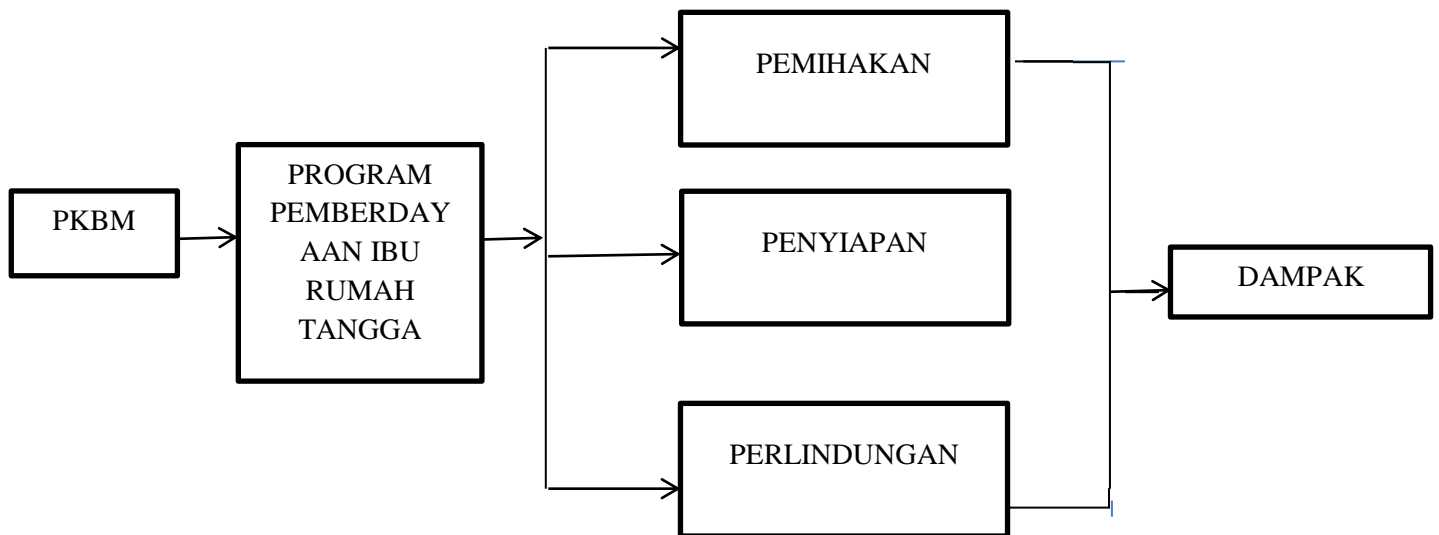
B. Kerangka Konseptual

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu

menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Pendidikan Nonformal dalam implementasi program-programnya memiliki model satuan pengelolaan kelembagaan yang sangat bervariasi. Model-model satuan yang dibangun sangat bergantung pada kebutuhan program, sasaran didik dan kepentingan pengembangan program. Besar kecilnya model satuan pengelolaan kelembagaan serta luasnya sasaran yang dikembangkan sangat ditentukan oleh kemampuan pengembang (*provider*) dalam memahami jenis-jenis program yang akan dibangun. Ketika pendidikan nonformal dijadikan sebagai sebuah strategi dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat, maka PKBM tampil sebagai salah satu wadah dalam mewujudkan program-program pendidikan dan keterampilan yang terpadu dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Baik program pendidikan yang digulirkan pemerintah, khususnya program-program pendidikan nonformal yang dilahirkan oleh kebijakan pemerintah pusat atau mengembangkan program pendidikan yang secara khusus lahir dan diprakarsai oleh masyarakat itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 1: 2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Startus dan Corbin (1997:31) mengatakan bahwa minimal ada 2 alasan perlunya melakukan pemilihan penelitian kualitatif yaitu pertama, karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, kedua untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menemukan sifat dan pengalaman seseorang dengan suatu fenomena yaitu pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat di PKBM Rizky Amalia desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, menurut Edmund Husserl (Subari,2009:4)”fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*Logos*) tentang apa yang nampak (*phainomena*) sedangkan menurut Colin “fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun obyek itu berupa kongnitif, maupun tindakan maupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental “. Alasan peneliti memilih jenis penelitian fenomenologi karena peneliti langsung melihat fenomena atau fakta yang ada di lokasi penelitian tentang pemberdayaan perempuan dan memahaminya kemudian menghasilkan sebuah teori.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat di desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, maka fokus penelitiannya yaitu :

1. Upaya Pemberdayaan ibu rumah tangga :
 - a. Pemihakan yaitu perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki dari laki-laki
 - b. Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa mengakses berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat.
 - c. Perlindungan, artinya memberikan potensi dapat dilepas.

2. Dampak pemberdayaan pembuatan saos tomat pada ibu rumah tangga yaitu terjadinya perubahan pada pola hidup dan kemandirian peserta.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data, yaitu peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama, Moleong (2002:4). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penyesuaian terhadap fakta yang ada di lapangan. Peneliti sebagai pengamat berperan serta untuk menghimpun data mengenai objek atau kasus yang menjadi sumber data dalam penelitian.

D. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Kabupaten Enrekang salah satu daerah yang pengelolaan saos tomatnya berkembang di Desa Buntu Sorong dan melihat potensi sumber daya alam yang ada di desa tersebut yang sangat memungkinkan untuk mengadakan pembuatan saos tomat.

E. Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Risky Amalia di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Adapun yang menjadi sasaran dari penelitian ini yaitu 10 orang.

Adapun sumber data yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dari informasi umum dan informasi pendukung.

2. Data sekunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari dokumentasi maupun kepustakaan dari berbagai sumber.

F. Prosedur pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang objektif maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Observasi

Pada tahap observasi data yang diperoleh adalah data tentang aktivitas ibu rumah tangga dalam mengikuti program pemberdayaan perempuan melalui pembuatan saos tomat di PKBM Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

b. Wawancara

Data yang dihasilkan adalah informasi tentang upaya yang dilakukan oleh pkbm, ibu rumah tangga, dan masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut.

c. Dokumentasi

Studi Dokumentasi catatan tertulis yang didapat dari lokasi peneliti. Dalam studi dokumentasi ini peneliti dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku panduan atau catatan membuat dan memfoto copy biodata serta buku-buku yang didapatkan

G. Teknik Analisis Data

Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif mengenai pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat di PKBM Resky Amalia di Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Kemudian

data yang diperoleh di lapangan di olah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Peneliti ini menggunakan analisis data kualitatif. Semua data yang dikumpulkan dari penelitian berupa pernyataan dari informan mendeskripsikan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di lokasi penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti hal-hal penting yang memfokuskan pada-hal pokok. Menurut Umar (2010:225). Reduksi data yaitu “kegiatan menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi ,wawancara dirangkum secara terpisah sesuai dengan data yang diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data Menurut Umar (2010:225) “ penyajian data (*display*) yaitu merangkum hal-hal pokok kemudian disusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan focus serta mempermudah untuk memberi makna “penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh melalui hasil penelitian disajikan dan dipaparkan dalam bentuk teks dan dideskripsikan dalam bentuk kualitatif.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Menurut Umar (2010:225) “verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hasil dari kegiatan ini adalah kesimpulan secara utuh, menyeluruh dan akurat”. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dibuat akan bersifat kredibel setelah diverifikasi ternyata data-data tersebut yang disimpulkan didukung oleh bukti-bukti yang valid.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik validitasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong,2011).

Triangulasi tidak sekedar mengecek kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Selain itu, dalam triangulasi dapat ditemukan perbedaan informasi yang dapat merangsang pemikiran lebih mendalam lagi.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dan pemanfaatan penggunaan sumber. Dalam hal ini, data yang diperoleh dibandingkan dan dicek kembali derajat kepercayaannya melalui waktu dan alat yang berbeda, yang diperoleh dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada penelitian ini menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subyek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain. Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kreadibilitasnya menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah dimana seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi, atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat sebagai wahana untuk mempersiapkan warga masyarakat agar bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termaksud dalam hal meningkatkan pendapatannya.

Pembangunan sumber daya manusia yang terwujud dalam sistem pendidikan yang sangat perlu mendapat bantuan dari pemerintah dan elemen masyarakat. PKBM Rezky Amaliya berdiri sekitar 18 tahun yang lalu yang dibentuk sebagai wujud partisipasi aktif masyarakat guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yang pada akhirnya dapat berperan serta dalam pembangunan bangsa dan negara.

PKBM Rezky Amaliya dibangun di Lo'ko Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang atas inisiatif Bapak Enggus Barman S.Pd M.Si dengan alasan bahwa kecamatan Masalle adalah pemekaran dari kecamatan Alla jadi otomatis sarana dan prasarana sangat kurang sehingga di usahakan di Buka Lembaga PKBM yang tujuannya untuk bermitra. PKBM bertujuan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan khususnya yang berada di wilayah Lo'ko sehingga perempuan dapat mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya terutama di bidang ekonomi dan juga masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal dapat melanjutkan pendidikannya melalui pendidikan nonformal.

a. Identitas PKBM

1. Nama Lembaga : PKBM Rezky Amaliya
2. Alamat Lembaga : Lo'ko Desa Buntu Sorong Kec. Masalle Kab. Enrekang
3. No hp : 085255711083/085394166505
4. Nama Ketua : Enggus Barman S.Pd,M.Si.
5. Nama Bank : BRI Cabang Enrekang.
6. No.Rek.Bank : 0220-01-019326-50-6
7. Pemegang Rekening : 1. Enggus Barman S.Pd (Ketua)
2. Rawasia (Bendahara)
8. NPWP : 02.964.508.8.802.000
9. Akta Notaris : Tanggal 1 Januari 2010
10. Izin Operasional : 564/446/Disdikbud 2017
11. NPSN : 2965142

b. Visi dan Misi

- a) Visi :

Menjadi lembaga pusat informasi pendidikan dan keterampilan masyarakat kreatif, inovatif, mandiri dan memiliki daya saing.

b) Misi :

1. Memfasilitasi dan menyampaikan informasi yang aktual kepada masyarakat, mitra kerja kelembagaan dan instansi yang terkait.
2. Membekali warga belajar dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
3. Melaksanakan pendidikan dan keterampilan fungsional untuk menopang dan mengangkat nilai hasil yang produktif, dan efektif , efisien dan memiliki daya saing.

c. **Program yang di laksanakan saat ini :**

1. Paket C Buntu Sarong Kelas IX, 1 Kelompok semester 5
2. Program lainnya PAUD-NI.Kum 7 Kelompok Bermitra dengan SKB
3. Program Kecakapan Wirausaha, membuat Kripik Bawang Merah, Saos tomat, dan pertanian lainnya
4. Program TBM (Taman Baca Masyarakat)
5. Kursus dan Komputer

d. **Sarana dan prasarana**

1. Lahan

Luas lahan yang berupa tanah seluas 7x10, status kepemilikan pribadi sedangkan yang berupa bangunan seluas 7x7 status kepemilikan milik Pribadi.

2. Bangunan

Jumlah bangunan ada satu

3. Peralatan

Peratan yang di miliki di antaranya:

- a. Meja pengurus sebanyak 1 buah
- b. Kursi pengurus sebanyak 3 buah
- c. Meja pembelajaran teori sebanyak 12 buah
- d. Kursi pembelajaran teori sebanyak 21 buah
- e. Papan tulis

e.

2. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pembuatan Saos Tomat di PKBM Rezky Amaliya Desa Buntu Sorong Kec. Masalle Kab. Enrekang.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 April sampai dengan 07 Mei 2018 yang dilaksanakan di PKBM Rezky Amaliya Kabupaten Enrekang. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti program pemberdayaan pada pembuatan saos tomat dengan jumlah warga belajar 10 orang.

Proses pemberdayaan di PKBM Rezky Amaliya dilaksanakan 4 kali dalam seminggu yang dimulai dari jam 09.00 wita sampai dengan 13.00 wita sesuai dengan kesepakatan antara warga belajar dan instruktur namun dalam satu minggu tersebut bukan hanya saos tomat yang diproduksi. Akan tetapi ada. Jadi dalam satu minggu tersebut ada beberapa produk yang diproduksi dan produk yang akan diproduksi tersebut harus disesuaikan dengan permintaan dipasar.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan mulai tanggal 05 April sampai dengan 07 Mei 2018 tentang pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat di PKBM Rezky Amaliya Desa Buntu Sorong Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Melalui penelitian ini peneliti berusaha menggali sampai sejauh mana keberhasilan yang dapat diperoleh untuk membelajarkan ibu rumah tangga di sekitar PKBM Rezky Amaliya. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua PKBM, Instruktur dan warga belajar, berdasarkan indikator dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu :

a. Pemihakan

Pada aspek pemihakan perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki oleh berbagai sumber baik dari pihak suami, keluarga maupun lembaga lain. Pendekatan utama dalam konsep pemihakan dan pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu N pada tanggal 28 April 2018 tentang siapa saja yang memberikan dukungan kepada ibu dalam mengikuti program pemberdayaan, jawabannya adalah :

Ketika saya mengikuti program ini, saya mendapat dukungan penuh dari suami saya, seperti halnya ketika saya mengikuti program, maka pekerjaan rumah biasa digantikan oleh suami ketika suami tidak mempunyai pekerjaan di kebun maka anak saya di jaga oleh suami sampai saya selesai mengikuti pelatihan.

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama peneliti sampaikan kepada Ibu U pada tanggal 28 April 2018 tentang siapa saja yang memberikan dukungan kepadanya ketika mengikuti program pemberdayaan, beliau menjawab:

Salah satunya adalah saya didukung oleh ibu saya, karena melihat kondisi ekonomi keluarga yang hanya mengandalkan pendapatan dari suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga ibu mendukung saya ikut dalam program tersebut dan biasanya pekerjaan rumah yang tidak sempat saya kerjakan biasanya dikerjakan oleh ibu saya.

Ketika pertanyaan yang sama peneliti sampaikan kepada ketua PKBM yaitu bapak EB pada tanggal 25 April 2018, Beliau menjawab:

Sampai saat ini ada beberapa lembaga yang mendukung program pemberdayaan salah satunya yaitu Lembaga pemberdayaan perempuan dimana kita telah memasukkan data terkait dengan program yang telah di laksanakan oleh PKBM yang melibatkan

perempuan dalam program tersebut dan usulan yang telah dimasukkan tersebut diterima baik oleh pihak lembaga pemberdayaan perempuan sehingga pada tahun 2019 maka lembaga PKBM yang mengadakan program pemberdayaan perempuan akan bermitra dengan lembaga pemberdayaan perempuan kabupaten Enrekang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat memahami bahwa pada proses pemberdayaan tersebut ibu-ibu mendapat dukungan baik dari suami, keluarga, masyarakat maupun dari lembaga lain.

Untuk selanjutnya bentuk pemihakan lebih lengkapnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Pemihakan dari keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 April 2018 dengan salah satu warga belajar yaitu Ibu Y. Ketika ditanyakan siapa saja yang memberikan dukungan kepadanya ketika mengikuti program pemberdayaan ini.

Saya sangat didukung oleh Ketua Kelompok Tani dalam hal ini Bapak Colleng karena beliau yang pertama kali menyampaikan tentang program pembuatan saos tomat yang di adakan oleh PKBM Rezky Amalia dan beliau juga yang pertama kali mengantar saya ketika baru pertama kali bertemu dengan ketua PKBM Enggus Barman

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama Ketua dari PKBM mengatakan bahwa'' kita juga bekerja sama dengan beberapa kelompok tani khususnya yang ada di desa Buntu Sorong dimana kita sampaikan kepada setiap ketua dari kelompok tani untuk mensosialisasikan program yang ada di PKBM Rezky Amalia siapa tahu ada dari kelompok tani yang berminat untuk ikut berpartisipasi/ bergabung dengan program yang dilaksanakan oleh PKBM.''

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam proses pemberdayaan itu juga sangat di dukung oleh para petani yang ada di sekitaran PKBM, dimana ketika petani memiliki hasil kebun seperti tomat, bawang, lombok dan lain sebagainya mereka jual ke PKBM, karena jarak pasar dengan kebun mereka lumayan jauh sehingga ketika dijual di pasar maka keluar biaya (biaya angkut), ketika dijual di PKBM. Maka mereka tidak lagi memikirkan biaya angkut ke pasar untuk menjual hasil kebunnya dan barangnya pun di beli dengan harga yang ada di pasaran.

Peneliti kemudian bertanya kepada salah seorang warga belajar atas nama ibu L pada tanggal 1 Mei 2018 dengan pertanyaan yang sama siapa yang memberikan dukungan kepada ibu sehingga ibu ikut dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh PKBM Rezky Amaliya ini.

Saya didukung oleh suami saya, karena ketika saya mengikuti program pemberdayaan ini biasanya ketika suami saya tidak sibuk di kebun maka pekerjaan rumah biasa digantikan oleh suami saya jika saya mengikuti program pemberdayaan maka anak saya biasanya dijaga oleh suami sampai saya pulang ke rumah.

Pertanyaan yang sama terkait dengan bagaimana bentuk dukungan suami anda ketika mengikuti program pemberdayaan, wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2018 kepada ibu R.

Salah satunya adalah ketika saya mau berangkat ke PKBM biasanya suami saya menyempatkan waktunya untuk mengantar saya ke lokasi PKBM ketika dia tidak mempunyai pekerjaan yang mendesak di kebun karena ketika saya di antar maka tenaga saya tidak habis di perjalanan dan tidak terlambat sampai di lokasi.

Selanjutnya pertanyaan kepada instruktur yaitu Ibu R pada tanggal 29 April 2018, bagaimana bentuk dukungan suami dari ibu-ibu yang terlibat dalam program pemberdayaan.

Suami dari ibu-ibu memberikan dukungan salah satunya yaitu suami dari ibu N di mana mereka mempunyai anak yang harus diberikan ASI, maka ketika anak mereka mulai haus maka suaminya yang membawa anak mereka ke PKBM untuk diberikan ASI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti suami dari ibu-ibu peserta pemberdayaan memberikan dukungan salah satunya yaitu ada beberapa dari peserta yang di antar dan di jemput oleh suaminya ketika mengikuti program pemberdayaan.

2) Sebagai Subyek Pemberdayaan

Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada salah seorang warga belajar yaitu ibu T pada tanggal 1 Mei 2018 berkaitan sejauh mana kehadirannya dibutuhkan dalam keberlangsungan program pembuatan saos tomat. Dia menjawab :

‘‘Iya, kehadiran kita dalam program tersebut sangat dibutuhkan karena ada beberapa proses yang harus kita kerjakan ketika memproduksi saos tomat, kasian juga ibu-ibu yang lain ketika ada dari kita yang tidak hadir karena bisa memperlambat pekerjaan.’’

Selanjutnya pertanyaan disampaikan kepada instruktur/tutor dalam pemberdayaan pembuatan saos tomat yaitu ibu R pada tanggal 23 April 2018 tentang kehadiran ibu-ibu peserta pemberdayaan dibutuhkan dalam keberlangsungan program tersebut.

“iya itu sudah sangat jelas, kehadiran mereka sangat dibutuhkan, karena tanpa kehadiran mereka maka proses produksi saos tomat akan terkendala karena banyak pekerjaan yang harus dikerjakan ketika akan memproduksi saos tomat mulai dari mempersiapkan bahan sampai pada proses packing”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan hal di atas bahwa memang dalam proses pemberdayaan tersebut sangatlah dibutuhkan. Peneliti melihat langsung pada tanggal 24 April 2018 diadakan proses pembuatan saos tomat dimana hanya ada 2 orang ibu rumah tangga yang hadir dalam proses pembuatan saos tomat dan pada saat itu proses produksi terkendala karena banyaknya pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu akhirnya terbengkalai. Produksi pembuatan saos tomat tersebut yang biasanya sampai jam 13.00 Wita telah selesai dan karena ibu-ibu banyak tidak yang hadir akhirnya proses pembuatan saos tomat tersebut dikerjakan sampai pukul 16.00 wita, dan itupun belum termasuk proses packing dan akhirnya proses packing saos tomat tersebut dilanjutkan pada keesokan harinya.

3) Hasilnya dinikmati kembali oleh ibu rumah tangga

Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada salah seorang warga belajar yaitu ibu D pada tanggal 1 Mei 2018, tentang manfaat yang di peroleh ketika mengikuti program pemberdayaan. Beliau mengatakan bahwa :

Begitu banyak manfaat yang saya dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan di sini, meskipun saya baru 2 bulan mengikuti program akan tetapi saya sudah bisa membuat saos tomat sendiri yang saya konsumsi dirumah sendiri sehingga ketika

ada buah tomat yang ada dikebun kita sudah dapat mengelolanya sendiri tanpa harus membeli saos tomat di warung. Selanjutnya pertanyaan mengenai selain berupa uang hasil apa lagi yang ibu peroleh/ peneliti mengadakan wawancara kepada ibu N pada tanggal 1 Mei 2018, 'Dia mengatakan bahwa:

Selain materi yang saya dapatkan selama saya mengikuti program pemberdayaan ini, saya sudah bisa mengatur waktu saya antara di rumah dan di PKBM, karena sebelum saya mengikuti program pekerjaan saya hanya mengurus pekerjaan rumah dan setelah itu selesai saya sudah tidak memiliki kesibukan lain dan sekarang sebelum saya berangkat ke PKBM saya terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan dan lain-lain jadi waktu saya sudah tidak terbuang begitu saja seperti ngerumpi bersama tetangga sampai suami datang dari kebun.

Kemudian wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2018 dengan salah satu warga belajar yaitu ibu Y, hasil apa yang anda peroleh dari kegiatan pemberdayaan pembuatan saos tomat.

‘ Hasil dari pemberdayaan ini, selain penghasilan yang di peroleh dapat menambah penghasilan keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai sekolah anak dan memenuhi kebutuhan lainnya’

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan bahwa ibu-ibu sebagai subyek dari pemberdayaan disini Walaupun mereka harus ikut andil dalam mencari tambahan pendapatan untuk keluarga tetapi mereka tetap menjalankan aktivitas rumah tangga dengan baik. Mulai dari mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami, dan mencari tambahan penghasilan dengan mengikuti program pemberdayaan perempuan, mereka melakukan dengan penuh kesadaran bahwa itu merupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

b. Penyiapan

Pada aspek ini, persiapan diawali dengan sosialisasi program/menyebarluaskan informasi tentang akan adanya program pemberdayaan ibu rumah tangga pada pembuatan saos tomat.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2018 dengan pengelola PKBM yaitu Bapak EB, bagaimana persiapan yang kita lakukan sebelum berjalannya program seperti ini

“yang pertama kita lakukan waktu itu yaitu kita mengadakan penyebaran informasi terkait dengan program yang akan kita laksanakan, gunanya yaitu supaya orang lain tahu bawa kita akan mengadakan program sehingga kita dapat dikenal oleh orang lain.”

Selanjutnya pengelola dari PKBM melakukan pendataan perempuan yang berminat mengikuti program yang akan dilaksanakan.

Kemudian hasil wawancara dengan pengelola PKBM Pada tanggal 25 April 2018 yaitu Ibu R yang juga sebagai instruktur dari program pemberdayaan, yaitu apa tujuan diadakannya pendataan perempuan yang akan terlibat dalam program pemberdayaan

“Hal yang pertama dilakukan adalah identifikasi peserta dalam hal ini adalah ibu-ibu rumah tangga agar program dapat tepat sasaran, dan mereka yang berminat dengan program yang kita tawarkan mereka bisa datang langsung di tempat kita untuk mendaftarkan dirinya.”

Pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan mengambil manfaat. Peserta pemberdayaan dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga sangat siap dalam mengikuti program pemberdayaan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peserta/warga belajar sangat bersemangat dalam mengikuti program dimana mereka terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan rumahnya setelah itu baru berangkat ke PKBM mereka biasanya datang pukul 09.00 sampai dengan pukul 13.00 wita dan tidak ada yang pulang sebelum program selesai. Selanjutnya bentuk lebih lengkapnya bentuk penyiapan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kemampuan menyadarkan

Tahap penyadaran di sini yaitu memberikan wawasan dan kompetensi yang mampu mengembangkan sikap wirausaha kepada perempuan peserta program. Di samping kompetensi kewirausahaan, pada program pemberdayaan juga akan dikembangkan aspek keterampilan sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Pelatihan kewirausahaan diawali dengan, pemberian pemahaman akan peran perempuan dan pentingnya wirausaha untuk menunjang pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua PKBM yaitu Bapak EB pada tanggal 15 April 2018 Berkaitan tentang usaha PKBM dalam menumbuhkan kesadaran berwirausaha kepada ibu rumah tangga

Beliau mengatakan bahwa ada beberapa usaha yang dilakukan oleh PKBM dalam menumbuhkan kesadaran berwirausaha kepada ibu rumah tangga yaitu dengan : membuka pelatihan pengelolaan hasil pertanian, memberikan kesempatan magang bagi masyarakat secara

umum, memberikan motivasi kepada masyarakat secara terbuka, menyebarkan brosur dan melalui pemerintahan.

Sehingga melalui program pemberdayaan yang dilaksanakan tersebut ibu rumah tangga sudah mampu membagi waktunya antara di rumah dan di PKBM karena melihat kebiasaan ibu-ibu rumah tangga yang hanya mengurus pekerjaan rumah dan setelah itu mereka tidak lagi memiliki kesibukan yang lebih produktif. Sehingga ketika mereka telah memiliki penghasilan sendiri, mereka juga akan hemat dalam memanager keuangan.

Pada pembekalan kewirausahaan juga diberikan motivasi dan semangat untuk membentuk usaha kelompok demi meningkatkan kemandirian perempuan sekaligus mengembangkan potensi daerah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu R sebagai berikut:

“Iya, pemberian motivasi terhadap perempuan peserta program sangatlah penting mengingat minat berwirausaha masih rendah. Kami menginginkan perempuan peserta program benar-benar berwirausaha dari keinginan pribadi bukan paksaan”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa pengelola sangat terbuka ketika ada masyarakat yang ingin belajar di PKBM tersebut dimana pada saat itu peneliti melihat secara langsung pengelola tidak segan-segan dalam berdiskusi dengan masyarakat yang datang di PKBM seperti memberikan motivasi kepada masyarakat terkait dengan hasil kebun yang terkadang murah di pasaran dan dibiarkan rusak di kebun beliau biasanya menyarankan kepada para petani untuk mengelola hasil kebunnya tersebut sehingga menghasilkan uang dan

modal bisa kembali dengan cara mengelola sumber daya yang ada di kebun menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Contohnya yaitu dari mengelolah buah tomat menjadi saos tomat, bawang merah yaang biasanya sudah tidak laku di pasaran dapat di olah menjadi bawang merah goreng, serta bebrapa produk lain yang sekarang sedang di rancang yaitu dari buah labu di olah menjadi dodol labu.

2) Berpartisipasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan instruktur dari program pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu Ibu R pada tanggal 02 Mei 2018 tentang bagaimana kesiapan peserta dalam mengikuti program pemberdayaan.

Ibu R mengatakan ibu-ibunya sangat siapa ji kalau ada program yang dilaksanakan oleh PKBM apalagi ibu-ibu yang tidak memiliki kesibukan, bahkan mereka mengatakan seandainya setiap hari ada program yang jalan pasti banyak pengalaman kita dapatkan, apalagi kalauu programnya yang mengandalkan bahan pokok yang ada memang mi kita miliki, kesiapan ibu-ibu dapat dilihat dari mereka selalu datang tepat waktu dan mereka tidak pualng sebelum program selesai.

Pertanyaan selanjutnya kepada Bapak EB sebagai ketua PKBM, tentang bentuk partisipasi warga belajar dalam mengikuti program

Bapak mengatakan bahwa ibu-ibunya berpartisipasi yang pertama itu dilihat dari partisipasinya dalam bentuk pikiran dimana mereka selalu menyampaikan ide-idenya seperti hanya pada awal dibuatnya saos tomat kan masi sedikit di produksi jadi kalau pakai blender untuk menghaluskan tomat masi bisa, tapi lama kelamaan permintaan pasar pada saos tomat meningkat jadi kalau masi pake blender akan lama prosesnya sehingga ada dari salah satu warga belajar mengatakan bagaimana kalau blender kita ganti pake mesin pabrik penghancur tomat supaya tidak terlalu lama di kerja, sehingga sekarang kita sudah menggunakan mesin pabrik.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada salah satu warga belajar yaitu ibu Ibu R pada tanggal 01 Mei 2018 yaitu berapakali dalam seminggu ibu mengikuti program pemberdayaan ?

“ Saya baru 3 minggu bergabung di program pemberdayaan, biasanya saya ikut setiap minggunya 4 kali kalau misalnya saya tidak sibuk , karena biasanya kalau ada lagi kesibukan seperti mau panen di kebun, jadwalnya lagi anakku imunisasi jadi biasa tidak ikut ma tapi kalau memang tidak ada kesibukan saya usahan untuk hadir terus disetiap pertemuan”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat tersebut selain dalam bentuk fikiran peserta juga sangat berpartisipasi dalam bentuk tenaga dilihat dari bagaimana ibu-ibu meyelesaikan setiap produk yang di produksi dan mereka tidak pulang sebelum program itu selesai dan juga partisipasi masyarakat dari segi materi dimana ibu-ibu yang mempunyai bahan-bahan yang akan diigunakan dalam pembuatan saos tomat seperti bawang merah contohnya ada dikebun dan tidak lagi dijual maka mereka membawanya ke PKBM untuk dikelola sehingga mereka tidak lagi membeli bahan yang dibawa oleh warga belajar.

3) Mengontrol

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola PKBM yaitu Bapak Enggus dengan pertanyaan bagaimanakah usaha PKBM dalam mengontrol warga belajarnya

“Ada beberapa cara yang kita gunakan untuk mengontrol warga belajar yaitu ; 1. Mengambil biodata/NO.Hp/WA dll 2. Melakukan kunjungan dan 3. Menyurati warga belajar”

Selanjutnya hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa pengelola PKBM benar-benar mengadakan kunjungan langsung ke rumah peserta ketika ada dari mereka yang tidak hadir tanpa ada alasan pada saat program berjalan, kunjungan langsung dilakukan ke rumah warga belajar karena berhubung jaringan telvon di desa tersebut sangat kurang jadi ketika mau menelvon harus mencari terlebih dahulu tempat-tempat yang mendapat jaringan sehingga kunjungan langsung ke rumah warga belajar merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh pengelola PKBM.

Pertanyaan selanjutnya mengenai hasil apa yang diperoleh dari kegiatan kontrol yang dilakukan oleh PKBM dilakukan wawancara dengan instruktur yaitu ibu R, beliau menjawab bahwa :

Kegiatan kontrol sangat penting dilakukan karna pernah kita adakan pembuatan saos tomat dan membiarkan warga belajar sendiri yang membuat tanpa di kontrol mengakibatkan semua produk yang diproduksi semuanya rusak karena tidak sesuai dengan takaran seharusnya dan proses memasak yang tidak idak sesuai dengan yang seharusnya sehingga produk yang telah dibuat sekitar 300 buah dibuang dan mengakibatkan kerugian pada satu kali produksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan produksi pembuatan saos tomat ibu-ibu sudah tidak telalu di awasi oleh instruktur meskipun sekali-kali instruktur mengecek cara mereka dalam membuat suatu produk.

c. Perlindungan

Memberikan proteksi sampai dapat dilepas, dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Berdasarkan wawancara dengan ketua PKBM beliau mengatakan bahwa payung hukum yang melindungi kaum perempuan yaitu Undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, ini merupakan sebagai acuan hukum untuk para perempuan yang kurang berdaya. Selanjutnya pengelola PKBM mengatakan bahwa untuk menjalankan peran dan untuk membuat dirinya dihargai yaitu tergantung dari iman dan taqwa masing-masing seseorang serta menjalankan pemberdayaan bisa menambah pengetahuan ibu-ibu peserta yang nantinya akan menjalankan berwirausaha sesuai dengan pemberdayaan yang dijalankan. Untuk selanjutnya bentuk perlindungan secara jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Diproteksi hingga mampu mandiri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua PKBM yaitu Bapak EB tentang usaha yang dilakukan PKBM dalam memandirikan warga belajar

“Beliau mengatakan bahwa ada beberapa program yang dilaksanakan dalam menciptakan kemandirian Ibu-ibu rumah tangga yaitu kita mengadakan program life skill salah satu diantaranya adalah pembuatan saos tomat”

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan salah satu warga belajar yaitu ibu Y tentang PKBM berperan secara aktif dalam menciptakan kemandirian IRT melalui pemberdayaan tersebut

Iya, karena dengan adanya program yang dilaksanakan oleh PKBM sangat membantu kita dari dulunya kita sama sekali tidak tahu akan tetapi melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh PKBM sedikit demi sedikit kita sudah bisa mempraktekkannya salah satu contohnya yaitu sebelumnya kita tidak tahu bagaimana cara membuat saos tomat padahal dikebun bias buah tomat dibuang begitu saja sekarang kita sudah dapat membuat sendiri saos tomat

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan pada pembuatan saos tomat sebagian dari mereka sudah ada yang bisa membuat saos tomat sendiri baik digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga mereka tidak lagi membeli saos tomat di warung karena mereka sudah bisa membuatnya sendiri.

Adapun bentuk kemandirian ibu rumah tangga dalam mengikuti program pemberdayaan ibu rumah tangga yaitu ibu rumah tangga sudah mampu mengelola sumber daya lokal yang dimiliki. Dimana ibu rumah tangga yang memiliki sumber daya seperti tomat, bawang, lombok dan lain-lain yang dibutuhkan dalam pembuatan saos tomat mereka bersihkan dahulu kemudian membawanya ke PKBM sehingga sumber daya yang ada tersebut dapat bernilai jual yang mana sebelum ibu rumah tangga mengikuti program pembuatan saos tomat mereka membiarkan sumber daya yang ada tersebut rusak di kebun. Selanjutnya hasil kebun (tomat, bawang dll) yang di bawa oleh warga belajar sendiri kemudian di timbang dan dibeli oleh PKBM sesuai dengan harga yang ada di pasar. Sehingga dengan demikian pendapatakn keluarga bertambah dan tidak lagi mengharapkan penghasilan tunggal dari suami sebagai kepala keluarga.

2) Mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2018 dengan ketua PKBM yaitu bapak EB tentang usaha yang dilakukan PKBM dalam mencegah terjadinya pesaing yang tidak sehat,

“Beliau mengatakan bahwa usaha yang dilakukan yaitu dengan bekerja secara profesional, melalui penelitian dan membangun silaturahmi dengan instansi yang terkait.”

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat

(1) Pelaku usaha dilarang melakukan penguasaan atas produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat. (2) Pelaku usaha patut diduga atau dianggap melakukan penguasaan atas produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) apabila: a. barang dan atau jasa yang bersangkutan belum ada substitusinya; atau b. mengakibatkan pelaku usaha lain tidak dapat masuk ke dalam persaingan usaha barang dan atau jasa yang sama; atau c. satu pelaku usaha atau satu kelompok pelaku usaha menguasai lebih dari 50% (lima puluh persen) pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu. (selanjutnya disebut UU Persaingan Usaha) diundangkan dalam Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1999. Undang-undang persaingan usaha pada umumnya bertujuan untuk mewujudkan iklim usaha yang sehat untuk terwujudnya efisiensi dan tanggung jawab pelaku usaha dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

3. Dampak Program Pemberdayaan

Meskipun pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh PKBM Rezky Amaliya belum lama berjalan akan tetapi ibu-ibu yang berada disekitaran PKBM merasa tertolong akan adanya program yang diadakan karena program yang

dilaksanakan sangat bermanfaat oleh masyarakat di Dusun Lo'ko dan sekitarnya. Berdirinya PKBM sangatlah menguntungkan. Masyarakat yang tadinya hanya berdiam diri di rumah, sekarang mereka mempunyai kemampuan dalam mengelola sumberdaya alam yang ada di sekitarnya salah satunya adalah masyarakat sudah dapat mengelolah buah tomat menjadi saos tomat.

Tanggapan dari ibu D terkait dengan manfaat yang di dapatkan selama mengikuti program yang dilaksanakan oleh PKBM.

Begitu banyak manfaat yang saya dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan di sini nak , meskipun saya baru 2 bulan mengikuti program akan tetapi saya sudah bisa membuat saos tomat sendiri yang saya konsumsi dirumah sendiri sehingga ketika ada buah tomat yang ada dikebun kita sudah dapat mengelolanya sendiri tanpa harus membeli saos tomat di warung.

Selanjutnya tanggapan dari Ibu Y terkait dengan program pemberdayaan yang di laksanakan.

“Hasil dari pemberdayaan ini, selain penghasilan yang di peroleh dapat menambah penghasilan keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai sekolah anak dan memenuhi kebutuhan lainnya”

Menurut bapak EB, tanggapan masyarakat terhadap PKBM sangatlah bagus dimana PKBM berdiri sejak 10 tahun yang lalu dan alhamdulillah sampai sekarang masih berjalan, karena beliau sendiri beranggapan bahwa PKBM tersebut tidak akan merugikan siapapun tetapi sebaliknya malah menguntungkan beberapa pihak. Terbukti sekarang setiap minggunya selalu ada masyarakat yang masuk dan ingin mengikuti program pemberdayaan yang dilaksanakan. Ada beberapa warga belajar yang ikut dalam program tersebut karena dengan begitu mereka dapat memenuhi kebutuhan

sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan dari ibu-ibu rumah tangga mereka mengatakan bahwa dengan mengikuti program yang dilaksanakan oleh PKBM sangat membantu perekonomian keluarga dimana kita sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga ketika harga tomat dipasaran sangat murah dan seperti biasanya ketika harga tomat dipasaran murah biasanya kita membiarkan buah tomat tersebut rusak dikebun karena ketika kita tetpa memetikny hanya membuat para petani rugi. Dengan adanya program pemberdayaan pada pengolahan buah tomat menjadi saos tomat, harga tomat yang murah dipasaran dapat dikelolah kembali sehingga dapat menolong para petani seperti membeli buah tomat petani langsung dari kebun dengan harga yang tidak merugikan petani mereka mengatakan bahwa meskipun harganya tidak sesuai dengan harapan setidaknya modal kembali, sehingga ada biaya lagi yang akan digunakan untuk menanam kembali.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pemihakan

Perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki oleh berbagai sumber baik dari pihak suami, keluarga maupun lembaga lain. Pendekatan utama dalam konsep pemihakan dan pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunan sendiri. Strategi pembangunan yang bertumpu pada pemihakan dan pemberdayaan masyarakat perlu dipahami sebagai suatu proses transformasi pembangunan pada dasarnya akan membawa perubahan dalam proses alokasi

sumber-sumber ekonomi, proses distribusi manfaat, dan proses akumulasi yang membawa pada peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan.

Dalam proses pemberdayaan ibu-ibu mendapat dukungan dari suami dimana pada saat mereka mengikuti pelatihan pekerjaan rumah yang tidak sempat dikerjakan oleh istri biasanya dikerjakan oleh suami, dan sebagian dari warga belajar yang mempunyai anak kecil biasanya dijaga oleh suami. Selain suami peserta pemberdayaan juga dipihaki dari beberapa lembaga salah satunya yaitu lembaga pemberdayaan perempuan dimana ketua dari PKBM telah memasukkan data terkait dengan program yang telah dilaksanakan oleh PKBM yang melibatkan perempuan didalamnya dan usula tersebut di terima baik oleh pihak lembaga pemberdayaan perempuan sehingga pada tahun 2019 lembaga PKBM akan bermitra dengan lembaga pemberdayaan perempuan kabupaten Enrekang.

Pendekatan pemberdayaan memahami tujuan pembangunan bagi perempuan adalah dalam hal kemandirian dan kekuatan internal, dan sedikit banyak lebih menekankan pada pembuatan undang-undang yang berkenaan dengan kesamaan antara laki-laki dan perempuan dibandingkan pemberdayaan perempuan itu sendiri. Dalam pendekatan pemberdayaan berpendapat bahwa perkembangan organisasi perempuan, yang mengarah pada mobilitas politik, peningkatan kesadaran dan pendidikan rakyat, merupakan syarat penting bagi perubahan sosial yang berkelanjutan. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan diperlukan keberpihakan dari pihak laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori *Gender and Development* , dimana teori

ini tidak hanya menfokuskan pada perempuan tetapi juga fokus terhadap keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan.

2. Penyiapan

Pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan mengambil manfaat. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi. Pada aspek ini penyiapan diawali dengan sosialisai/menyebarluaskan informasi tentang akan adanya program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat, tujuan dari adanya sosialisasi tersebut yaitu agar masyarakat lain tahu bahwa PKBM akan mengadakan suatu program. Sehingga masyarakat yang tertarik/berminat akan program yang ditawarkan maka mereka dapat datang langsung ke PKBM untuk mendaftarkan dirinya untuk bergabung. Selanjutnya masyarakat akan di berikan wawasan dan kompetensi yang mampu mengembangkan kompetensi kewirausahaan sesuai dengan potensi sumber daya lokal yang ada di daerahnya, karena dengan melihat minat berwirausaha perempuan yang masih rendah sehingga peserta benar-benar berwirausaha dari keinginan pribadi bukan paksaan. Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pengelola PKBM dalam menumbuhkan jiwa wirausaha kepada ibu-ibu rumah tangga yaitu dengan membuka pelatihan pengolahan hasil pertanian, memberikan kesempatan magang bagi masyarakat secara umum dan memberikan motivasi

kepada masyarakat secara terbuka, menyebarkan brosur dan melalui pemerintahan. Selain dalam bentuk pemikiran partisipasi warga belajar juga dilihat dari partisipasi dalam bentuk tenaga dilihat dari bagaimana ibu-ibu menyelesaikan setiap produk yang diproduksi dan mereka tidak pulang sebelum program selesai, dimana pelatihan tersebut di mulai dari jam 09.00-14.00. Bagi PKBM usaha kontrol sangat penting untuk dilaksanakan ada beberapa usaha yang dilakukan dalam mengontrol warga belajarnya yaitu dengan mengambil biodata/no hp/WA dll, melakukan kunjungan langsung langsung ke rumah warga belajarnya dan menyurati warga belajarnya.

Berhubung karena jaringan telvon di desa tersebut masih sangat kurang, maka langkah yang paling efektif dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah warga belajar ketika ada salah satu dari mereka yang tidak datang tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Kegiatan kontrol sangat penting dilakukan karena pengalaman pernah dilakukan pembuatan saus tomat dan ibu-ibu tidak diawasi dan semua produk yang diproduksi semuanya rusak dan mengakibatkan kerugian pada satu kali produksi.

3. Perlindungan

Memberikan proteksi sampai dapat dilepas, dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungin tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi,

karena hal itu justru akan mengkerdilkan yang kecil dan menlunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atsa usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat,memampukan dan membangun untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Payung hukum yang melindungi kaum perempuan yaitu Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rmah tangga, ini merupakan acuan hukum untuk para perempuan yang kurang berdaya.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh PKBM dalam mencegah terjadinya persaingan yaitu dengan bekerja secara profesional, melalui penelitian dan membangun hubungan silaturahmi dengan instansi yang terkait. Adapun usaha yang dilakukan oleh pengelola dalam menumbuhkan kemandirian warga belajanya yaitu dengan mengadakan program life skill salah satunya yaitu pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat. Dengan melihat potensi sumber daya lokal daerah tersebut berupa buah tomat sehingga dengan adanya program demikan ibu-ibu dapat belajar membuat saos tomat sendiri sehingga buah tomat yang ada di kebun dapat dikelola sendiri dan tidak lagi membeli di warung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyelenggaraan program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat memiliki 3 aspek yang terdiri dari :
 - a) Pemihakan, dalam program ini kegiatan pemberdayaan perempuan dipandang perlu adanya pemihakan oleh suami ditambah dengan pemihakan oleh lembaga seperti PKBM.
 - b) Penyiapan, aktivitas ini meliputi kegiatan yang memungkinkan perempuan ikut megakses, berpartisipasi, mengontrol dan mengambil manfaat hasil-hasil kegiatannya.
 - c) Perlindungan, upaya perlindungan yang diperoleh pada program pemberdayaan yaitu memberikan proteksi sampai dapat dilepas dalam proses pemberdayaan.
2. Dampak dari program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan saos tomat adalah dapat membantu perekonomian keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selain itu program tersebut juga mendidik ibu-ibu rumah tangga dalam memanage waktunya agar lebih produktif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka disarankan kepada :

1. Program PKBM Rezky Amaliya harus lebih melebarkan sayapnya ke daerah lain yang sama-sama membutuhkan bantuan-bantuan dalam rangka pengembangan ekonomi.
2. Keluarga atau masyarakat hendaknya memberikan motivasi dan dukungan kepada program life skill yang dilaksanakn oleh PKBM karena program ini mampu mengembangkan ekonomi mereka.
3. Dalam merancang program pemberdayaan hendaknya PKBM melakukan analisis terlebih dahulu agar memahami permasalahan sebenarnya yang dialami perempuan, dan tindakan yang tepat dan perlu dilakukan dalam membantu perempuan menghadapi permasalahannya. Misalnya saja dengan melibatkan perempuan (dalam hal ibu-ibu rumah tangga) pada saat penyusunan program, sehingga PKBM lebih memahami kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh ibu-ibu rumah tangga. Dan juga ibu-ibu dilibatkan dalam menentukan jadwal pemberdayaan sehingga ibu-ibu mengikuti program setelah mengurus rumah, suami dan anaknya.
4. Program pemberdayaan ini harus lebih disosialisasikan karena program ini menarik karena mempehatikan sumber daya utama yang ada di daerah sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian ibu rumah tangga.

Daftar pustaka

- Ahmad, Agus, Syafi'i. 2001. *Manajemen Masyarakat Islam*. Bandung: Gerbang Masyarakat Baru.
- Andi Isbandi, Rukminto. 2003 *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Effendy. 2004. *Konsep Orang Tua*. Jakarta.: EGC.
- Kamil, Mustafa. 2011. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*. Bandung : Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Balai Pustaka
- Lfe, Jim. 1997. *Community Development, creating community alternatives-Visions, Analysis and Practice*. Melbourne : Addison Wesley Longman.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Minarti, 2014. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Progran Keterampilan Menjahit Oleh Koperasi Wanita Wira Usaha Bina Sejahtera Di Bulak Timur Depok*. Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Nugroho. "Institusi-Institusi Mediasi Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Lapis Bawah"; *Dalam Analisis CSIS Pemberdayaan Masyarakat Lapis Bawah* "; Jakarta : CSIS. Tahun XXVI, No. 1. Januari-Februari 1997.
- Puspita, 2015. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Anging Mammiri Binaan Jurusan PIs Fip Unm Kabupaten Goowa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Startus dan Corbin. 1990. *Basic of Quantitative sage Publication*, London.

- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,danr&d)*. Bandung:Alfabet
- Suharto,Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*.Bandung:PT Refika Aditama.
- Sumodiningrat,gunawan.Pembangunan Daerah dan Pengembangan Kecamatan (dalam Perspektif Teori dan Implementasi). Dalam *Jurnal PWK online* vol.10.No.3/Nov 1999.
- Tampubolon, Mangatas. “*Pendidikan Pola Peemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*”. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online*. Jakarta:Depdiknas, Volume 32. November 2001.
- Umar,Alimin.2010.*Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* .Makassar.Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta:Sinar Grafika
- Undang-undang No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteran Sosial*.
- Undang-undang No.5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat*.
- W. Artmada. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang.Lintas Media.
- Zubaidi.2013.*Pengembangan Masyarakat wacana dan praktek*. Jakarta. Prenadamedia group.

LAMPIRAN